

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

MEA adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara ASEAN. Seluruh negara anggota ASEAN telah menyepakati perjanjian ini. MEA dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN 2020. Dalam menghadapi persaingan ketat selama MEA ini, negara-negara ASEAN haruslah mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) terampil, cerdas, dan kompetitif. MEA adalah liberalisasi di semua indikator kehidupan. Tanpa kemampuan memadai menghadapi hal ini maka kita hanyalah akan menjadi penonton, bukan pelaku di era MEA (Arasy Asylum, 2015).

Sesuai dengan tuntutan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), keterampilan pemecahan masalah menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja Indonesia. Menurut Adhe Nuansa Wibisono (2015), negara yang memiliki tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi tinggi, MEA menjadi peluang untuk melakukan ekspansi tenaga kerja ke negara-negara ASEAN lainnya. Kompetensi yang dimaksud yaitu kemampuan berkomunikasi, melakukan analisis dan pemecahan masalah, beradaptasi dalam perubahan serta berpikir kritis (Jolanda J. Sadrach: 2014).

Menurut Permendiknas nomor 23 tahun 2006, standar kompetensi lulusan satuan pendidikan SMP/MTs yaitu mencari dan menerapkan

informasi secara logis, kritis, dan kreatif, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mendeskripsikan gejala alam maupun sosial. Jika memperhatikan pernyataan di atas, pembelajaran di kelas menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kenyataannya, pembelajaran di kelas belum menunjukkan adanya pengembangan keterampilan pemecahan masalah IPA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), peserta didik kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosari mengalami permasalahan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menekankan indikator pengetahuan. Hal ini menyebabkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik kurang berkembang karena peserta didik kurang mendapat kesempatan untuk melatih daya nalar dalam menghadapi permasalahan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru, belum memberikan kesempatan peserta didik untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Sebagian besar peserta didik cenderung untuk menunggu intruksi dari guru. Hal ini menyebabkan peserta didik ketika dihadapkan dengan suatu masalah kurang mampu menentukan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.

Pemahaman konsep peserta didik kelas VII E SMP N 2 Wonosari tergolong baik. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai peserta didik yang termasuk ke dalam kategori baik atau amat baik. Pemahaman konsep yang

baik ini seharusnya mampu mendukung peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam memecahkan suatu permasalahan IPA, sehingga peserta didik tidak hanya mengingat dan menghafalkan konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah. Kenyataannya, meskipun pemahaman konsep peserta didik tergolong baik, namun ketika dihadapkan pada suatu masalah, peserta didik belum mampu menentukan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.

Keterampilan pemecahan masalah IPA tidak hanya memecahkan permasalahan secara matematis, tetapi juga memecahkan permasalahan berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keterampilan pemecahan masalah bukan hanya digunakan dalam pembelajaran, namun dapat diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Menurut Mohd Nzir Md Zabir (2010: 28), PBL akan menstimulasi pembelajaran. Masalah adalah fokus utama pembelajaran yang akan terjadi melalui aktivitas pemecahan masalah. Pengetahuan dan keterampilan

deklaratif akan dicapai melalui keterampilan berpikir kritis yang akan diaplikasikan untuk memecahkan masalah. Sesuai pernyataan tersebut, diharapkan PBL ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah adalah keterampilan yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosari digunakan model pembelajaran PBL. Diharapkan peserta didik mampu menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pemecahan masalah yang nantinya dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru masih menekankan indikator pengetahuan. Hal ini menyebabkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas VII E SMP N 2 Wonosari kurang berkembang karena peserta didik kurang mendapat kesempatan untuk melatih daya nalar dalam menghadapi permasalahan.
2. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru IPA SMP N 2 Wonosari, belum memberikan kesempatan peserta didik untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Hal ini menyebabkan peserta didik

ketika dihadapkan dengan suatu masalah kurang mampu menentukan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.

3. Pemahaman konsep peserta didik kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosari sudah tergolong baik, namun peserta didik kurang mampu untuk mengaplikasikan pemahamannya untuk memecahkan masalah.
4. PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, namun model pembelajaran ini belum banyak diaplikasikan di SMP N 2 Wonosari.

### **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yaitu pemahaman konsep peserta didik kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosari sudah tergolong baik, namun peserta didik kurang mampu untuk mengaplikasikan pemahamannya untuk memecahkan masalah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan analisis situasi, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui model PBL peserta didik kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosari?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dengan model PBL peserta didik kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosari.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Untuk Peserta didik

- a. Melatih keterampilan pemecahan masalah peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran IPA agar tidak jenuh dalam pembelajaran.

### 2. Untuk Guru

Memberikan referensi model pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

### 3. Untuk Peneliti

Menambah wawasan dalam menerapkan model PBL untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.